



Analisis Kebutuhan Layanan Bimbingan dan Konseling di Tk Islam Masjid Raya Lantai Batu Batusangkar dan TK Islam Harapan Ibu Lima Kaum

Fitriani Khailani¹, Masril², Dasril³

^{1,2,3}UIN Mahmud Yunus Batusangkar

Email : ff8177193@gmail.com¹, masril@iainbatusangkar.ac.id², dasril@iainbatusangkar.ac.id³

Abstrak

Tujuan penulisan ini untuk mengetahui layanan Bimbingan dan Konseling dalam dunia pendidikan termasuk pendidikan anak usia Taman Kanak-kanak. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis kebutuhan layanan Bimbingan dan Konseling di TK Islam Masjid Raya Lantai Batu dan TK Islam Harapan Ibu Lima Kaum. Metode yang digunakan dalam penelitian ini dari sisi pendekatannya adalah kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan datanya adalah dengan observasi, wawancara dan dokumentasi, Sumber data penelitian ini adalah Kepala sekolah, orang tua murid dan guru di TK Islam Masjid Raya Lantai Batu dan TK Islam Harapan Ibu Lima Kaum Kabupaten Tanah Datar. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif. Teknik penjamin keabsahan data menggunakan triangulasi teknik. Hasil penelitiann menunjukkan bahwa kondisi siswa masih banyak yang belum memenuhi target penilaian minimal atau yang dilambangkan dengan MB (Mulai Berkembang). Sedangkan target penilaian yang ingin dicapai adalah BSB (Berkembang Sangat Baik). Dari kondisi tersebut maka terindikasi bahwa TK Islam Masjid Raya Lantai Batu Batusangkar dan TK Islam Harapan Ibu Lima Kaum membutuhkan layanan bimbingan dan konseling sesuai dengan bidang permasalahan yang dialami.

Kata Kunci: *Analisis Kebutuhan, Layanan Bimbingan dan Konseling.*

Abstract

The purpose of this writing is to find out Guidance and Counseling services in the world of education, including kindergarten-age children's education. The purpose of this study was to analyze the need for Guidance and Counseling services in the Islamic Kindergarten of Masjid Raya Darat Batu and Harapan Ibu Lima Kaum Islamic Kindergarten. The method used in this study in terms of approach is qualitative with a descriptive method. The data collection techniques were observation, interviews and documentation. The data sources for this research were school principals, parents and teachers in the Islamic Kindergarten Masjid Raya Darat Batu and the Islamic Kindergarten Harapan Ibu Lima Kaum, Tanah Datar Regency. The data analysis technique used in this research is descriptive analysis technique. The technique of guaranteeing the validity of the data uses technical triangulation. The results of the study show that the condition of many students has not met the minimum assessment targets or those denoted by MB (Beginning to Develop). While the assessment target to be achieved is BSB (Very Good Development). From these conditions, it is indicated that the Islamic Kindergarten at Masjid Raya Jalan Batusangkar Floor and Harapan Islamic Kindergarten Ibu Lima Kaum need guidance and counseling services in accordance with the areas of problems they are experiencing.

Keywords: *Needs Analysis, Guidance and Counseling Services.*

PENDAHULUAN

Pelaksanaan program layanan bimbingan dan konseling di sekolah mulai dari tingkatan satuan pendidikan sekolah dasar sampai perguruan tinggi sangat dibutuhkan. Kebutuhan layanan bimbingan dan konseling ditujukan untuk peserta didik. Hal ini bertujuan untuk meminimalisir berbagai kesulitan peserta didik dalam belajar (Mutia, 2021). Optimalnya layanan bimbingan dan konseling di sekolah perlu dilakukan sehingga layanan bimbingan dan konseling di sekolah benar-benar memberikan kontribusi pada pencapaian visi, misi dan tujuan sekolah yang bersangkutan (Nelisma & Fitriani, 2021).

Optimalisasi layanan bimbingan dan konseling di sekolah perlu didukung oleh sumber daya manusia (Guru Bimbingan dan Konseling) yang memadai dan memahami betul tentang layanan bimbingan dan konseling. Bimbingan dan konseling yang merupakan kegiatan yang bersumber pada kehidupan manusia. Kenyataan ini menunjukkan bahwa manusia dalam kehidupan sehari-hari menghadapi persoalan-persoalan atau masalah yang salih berganti. Manusia satu dengan manusia yang lain baik sifat maupun kemampuannya. Ada manusia yang sanggup mengatasi persoalan tanpa bantuan orang lain, tetapi tidak sedikit manusia yang tidak mampu mengatasi persoalan tidak dibantu orang lain (Pangestu et al., 2022).

Defenisi Bimbingan dan konseling dalam konsep pendidikan adalah hal penting yang wajib menjadi perhatian bagi seluruh pihak semenjak dini. PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) adalah strata pendidikan pertama dimana pada usia ini dimana siswa berada dalam tahapan perkembangan yang dikenal menggunakan masa emas, sebagai akibatnya siswa akan mudah diarahkan untuk tumbuh & berkembang optimal pada saat melaksanakan tugas perkembangannya yg mencakup aspek intelektual, emosional, minat bakat, sosial, juga aspek adaptasi (Qomariah et al., 2023). Tumbuh kembang siswa secara optimal sangat penting bagi peranan aplikasi Bimbingan & Konseling pada sekolah. Oleh karena itu, kiprah seseorang pengajar bimbingan konseling pada taman kanak-kanak sangat penting untuk membantu mengoptimalkan seluruh aspek perkembangan & pembentukan karakter siswa, meskipun saat ini di Indonesia pada umumnya pengajar pada taman kanak-kanak merangkap menjadi pengajar bimbingan konseling bagi anak didiknya.

Bimbingan dan konseling juga merupakan salah satu komponen pendidikan, mengingat bimbingan dan konseling merupakan suatu kegiatan bantuan yang diberikan kepada anak Usia Dini atau individu, hal ini relevan dengan perumusan pendidikan yaitu salah satu usaha sadar yang bertujuan untuk mengembangkan kepribadian dan potensi anak didik seperti bakat minat dan kemampuannya (Telaumbanua, 2016).

Perencanaan pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling PAUD diantaranya yaitu mengidentifikasi kebutuhan masalah peserta didik, menentukan karakteristik sekolah, menentukan skala prioritas, mengupayakan dukungan dan kerjasama dari guru, staf sekolah, dan orang tua. Menurut (Agung 2012) langkah-langkah dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling di TK adalah pelaksanaan layanan bimbingan yang berorientasi kepada bentuk layanan. Diantara bentuk layanannya yaitu layanan pengumpulan data, informasi, konseling, penempatan, evaluasi dan tindak lanjut (Irmayanti & Yuliani, 2020). Aspek yang dinilai dalam evaluasi di TK diantaranya kesesuaian antara program dan pelaksanaan, keterlaksanaan program, hambatan-hambatan yang dapat dijumpai, dampak layanan bimbingan terhadap kegiatan belajar mengajar peserta didik, respon anak, guru maupun orang tua terhadap layanan bimbingan kepada anak dan perubahan kemajuan anak dalam pemberian bimbingan dan konseling (Agustin, 2014).

Bimbingan dan konseling anak di TK dapat dijadikan sebagai alternatif dalam membantu setiap permasalahan yang dihadapi anak, baik itu permasalahan anak belum berani untuk ditinggalkan sendiri, anak juga pemalu ketika ditanyakan oleh gurunya, anak juga belum disiplin dalam segala hal, kemudian anak juga malas dalam mengerjakan tugas serta anak juga berbohong terhadap orang lain dan meningkatkan minat dan bakat anak. Dalam layanan bimbingan dan konseling tersebut dibutuhkan analisis kebutuhan bagi anak TK (Azzahra, 2017).

Analisis kebutuhan anak yaitu salah satu cara seorang pendidik untuk mencari acuan pembuatan

program belajar yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Proses belajar peserta didik dilakukan berdasarkan prinsip-prinsip perkembangan pada peserta didik yaitu bahwa peserta didik belajar secara holistik, belajar dilakukan dalam tahapan mulai dari yang sederhana hingga ke kompleks, dari yang mudah hingga ke yang sulit dari konkrit ke abstrak, dari diri sendiri ke orang lain, dari keseluruhan ke bagian-bagian, peserta didik belajar dalam kecepatannya masing-masing (Bujuri, 2018).

Ketika menganalisis kebutuhan peserta didik, pendidik dan orang tua atau masyarakat perlu mempertimbangkan kebutuhan untuk memahami apa yang terjadi dengan anak. Setiap anak adalah unik, sehingga kebutuhan satu anak akan berbeda dengan yang lain. Amati perilaku anak berulang kali. Menyesuaikan dengan tugas perkembangan pada saat itu, oleh karena itu perlu ditentukan apa yang perlu dikembangkan anak saat ini (apakah anak sedang mencoba melatih keterampilan komunikasi dasar atau bahkan anak mencari perhatian untuk memastikan dia akan diperhatikan dan aman).

Oleh karena itu, pendidik perlu menganalisis kebutuhan anak, pendidik perlu belajar mengidentifikasi berbagai media yang menarik, berupa cara, kegiatan atau materi yang dapat menarik minat anak, dan mengemasnya dalam suatu rencana kegiatan yang menyenangkan agar anak selalu merasa ditantang untuk mencoba dan memecahkan masalah yang diidentifikasi selama analisis. Analisis kebutuhan anak juga merupakan upaya untuk mengetahui segala sesuatu yang dibutuhkan anak sejak usia 0-6 tahun agar anak siap untuk menempuh pendidikan lebih lanjut.

Menurut (Bujuri, 2018) analisis kebutuhan peserta didik meliputi enam aspek kebutuhan yaitu, Pertama kebutuhan fisiologis seperti makanan, minuman, wahana permainan dan sebagainya. Kedua, kebutuhan akan perlindungan dan rasa aman dan nyaman seperti lingkungan yang asri, aman dan damai. Ketiga, kebutuhan rasa kasih sayang dan perhatian. Keempat, kebutuhan terhadap penghargaan atas segala tindakan atau prestasi yang diperoleh. Kelima, kebutuhan aktualisasi diri seperti menunjukkan kemampuan diri (ability) atau bakat (talent) yang dimiliki. Keenam yaitu kebutuhan akan rasa sukses. Setiap individu dan sesuai tingkatan usia anak memiliki level kebutuhan yang berbeda-beda, dikarenakan adanya perbedaan faktor usia, fisik, psikologi, keturunan dan lingkungannya. Kebutuhan anak usia dini sangat berkaitan dengan proses pendidikan anak usia dini. Pada usia dasar, anak memiliki kemampuan berfikir dan bergerak yang masih terbatas. Anak juga memiliki sifat egois, keras kepala, manja dan sensitif yang masih sangat tinggi. Hematnya, sebagai pihak eksternal orang tua danguru maupun orang dewasa mesti memahami tingkat kebutuhan anak dan karakter anak, supaya tidak terjadi kesalahan dalam mendidik dan mengajar dalam rangka membentuk pribadi anak beriman, cerdas dan berkarakter.

Berdasarkan observasi awal yang penulis lakukan diketahui bahwa TK Islam Masjid Raya Lantai Batu Batusangkar dan TK Islam Harapan Ibu Lima Kaum sudah melakukan layanan bimbingan dan konseling anak tetapi belum maksimal. Dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di TK Islam Masjid Raya Lantai Batu Batusangkar dan TK Islam Harapan Ibu Lima Kaum diketahui sudah ada kerja sama antara guru dan orang tua dalam menangani anak yang bermasalah. Disisi lain peran orang tua menjadi faktor eksternal yang sangat berpengaruh dalam pelaksanaan suatu bimbingan dan konseling. Kemudian di TK tersebut terdapat beberapa permasalahan yang dialami anak diantaranya kesulitan belajar, masalah penyesuaian diri, agresivitas, sering berbohong, tidak percaya diri, manja dan tantrum.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan guru Bimbingan dan Konseling di TK Islam Masjid Raya Lantai Batu Batusangkar dan TK Islam Harapan Ibu Lima Kaum diketahui bahwa layanan bimbingan dan Konseling di sekolah belum maksimal, guru Bimbingan dan Konseling mengalami berbagai kesulitan dan hambatan sehingga tidak semua masalah peserta didik dapat terselesaikan dengan baik. Selain itu guru Bimbingan dan Konseling di TK Islam Masjid Raya Lantai Batu Batusangkar dan TK Islam Harapan Ibu Lima Kaum belum mempunyai program bimbingan dan konseling yang terstruktur sesuai dengan kebutuhan Bimbingan dan Konseling bagi TK. Pelaksanaan bimbingan dan konseling yang dilakukan di sekolah belum

memiliki rumusan jelas dan pendekatan yang dirasa tepat, disamping itu guru BK sulit menyesuaikan dengan pola pikir dan pemahaman anak-anak tentang proses layanan bimbingan dan konseling

METODE

Jenis penelitian yang penulis lakukan adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan metode pendekatan kualitatif (Fadlun et al., 2016). Metode penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk mendeskripsikan dan menganalisa fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, dan orang secara individual maupun kelompok (Rahmawati, 2017). Fenomena yang akan penulis deskripsikan dalam penelitian adalah tentang pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di TK Islam Masjid Raya Lantai Batu Batusangkar dan TK Islam Harapan Ibu Lima Kaum.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini merupakan bagian utama artikel hasil penelitian dan biasanya merupakan bagian terpanjang dari suatu artikel. Hasil penelitian yang disajikan dalam bagian ini adalah hasil “bersih”. Proses analisis data seperti perhitungan statistik dan proses pengujian hipotesis tidak perlu disajikan. Hanya hasil analisis dan hasil pengujian hipotesis saja yang perlu dilaporkan. Tabel dan grafik dapat digunakan untuk memperjelas penyajian hasil

1. Gambaran kondisi siswa di TK Islam Masjid Raya Lantai Batu Batusangkar dan TK Islam Harapan Ibu Lima Kaum

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan di TK Islam Masjid Raya Lantai Batu Batusangkar dan TK Islam Harapan Ibu Lima Kaum diperoleh hasil bahwa kondisi siswa secara umum masih perlu bimbingan dalam mencapai indikator perkembangan sesuai tahap usia perkembangan. Terlihat dari penilaian perkembangan anak yang masih banyak berada pada penilaian mulai berkembang (MB). Sedangkan target penilaian Anak Usia Dini yang harus dicapai adalah BSB (berkembang sangat baik). Hal ini terlihat dari beberapa indikator penilaian dalam penelitian ini.

Berikut gambaran kondisi siswa di TK Islam Masjid Raya Lantai Batu Batusangkar dan TK Islam Harapan Ibu Lima Kaum dari beberapa aspek penilaian bidang pengembangan:

a. Bidang Pengembangan Pribadi

1) Pelaksanaan Ibadah

Ibadah adalah suatu kewajiban dari umat manusia kepada penciptanya bahkan dijelaskan dalam kitab suci Alquran surah Adz Dzariyaat: 56 yang artinya Aku tidak menciptakan jin dan manusia, melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku. Oleh karena itu kebiasaan beribadah kepada Sang Khalik harus kita tanamkan sedini mungkin baik melalui pendidikan di dalam keluarga maupun pendidikan formal lainnya.

Pendidikan agama merupakan hal penting yang harus ditanamkan pada anak sejak usia dini, salah satunya adalah pengenalan dan pembiasaan ibadah. Karena apa yang dikenalkan dan dibiasakan sejak dini akan menjadi dasar beragama hingga mereka dewasa. Dalam penelitian ini indikator pelaksanaan ibadah juga dilihat dari tiga aspek penilaian yaitu sholat, membaca Al-Quran (metode kibar) dan pembiasaan berinfak.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis lakukan diperoleh hasil bahwa pelaksanaan praktek Ibadah anak pada TK Islam Masjid Raya Lantai Batu Batusangkar dan TK Islam Harapan Ibu Lima Kaum masih tergolong rendah. Hal ini berdasarkan observasi dan wawancara penulis dengan orangtua murid dan guru. Salah satu contoh kasus yang ditemui adalah salah seorang anak berinisial F. Dia dikenal sebagai anak yang rajin melaksanakan sholat di sekolah, rajin membaca kibar di sekolah akan tetapi Dia tidak mengulang bacaan kibarnya di rumah apalagi melaksanakan sholat di rumah. Hal

ini menjadi pertanyaan bagi penulis. Maka dari itu penulis melakukan wawancara dengan orangtua siswa tersebut yang berinisial M, Ia menyatakan bahwa:

Anak saya terkadang bahkan sering malas untuk melaksanakan sholat di rumah, setiap saya suruh dia menjawab sholatnya besok di sekolah. Terkadang saya malu ketika ditanya sama guru disekolah, apakah anak saya melaksanakan sholat di rumah atau tidaknya. Akan tetapi saya sebagai orangtua tidak akan membiarkan anak saya seperti itu sampai dewasa nanti. Salah satu upaya yang saya lakukan saat ini adalah dengan memberikan hadiah kepadanya ketika sholat dan membaca kibar di rumah.

Berdasarkan hal ini penulis lakukan wawancara dengan guru kelasnya yaitu Ibu Helmayeni yang menyatakan bahwa: Ketika di sekolah, F termasuk anak yang rajin membaca kibar dan melaksanakan sholat disekolah. Bahkan ketika ada temannya yang tidak sholat, F mengajak temannya untuk melaksanakan sholat. (Wawancara dengan Helmayeni, pada tanggal 15 September 2022)

selanjutnya hasil wawancara dengan Kepala sekolah TK Islam Harapan Ibu Lima kaum yang menyatakan bahwa: Proses pengenalan ibadah pada anak usia dini yang dilakukan di TK Islam Harapan Ibu, dilakukan melalui pembiasaan, nyanyian Islami serta pembelajaran langsung. Pengenalan ibadah dengan pembiasaan rutin seperti mengucapkan salam dan menjawab salam, hafalan surat-surat pendek, hafalan doa-doa harian, dzikir, sholat dhuha dan berinfak. Selain pembiasaan rutin dilakukan juga pembiasaan terprogram dalam kurikulum yang meliputi pengenalan tempat ibadah, peringatan hari besar agama. Sedangkan pengenalan ibadah dengan pembelajaran langsung seperti praktik wudhu, praktik salat dan manasik haji, khususnya pada pembelajaran langsung ini dilakukan dengan metode demonstrasi (Wawancara dengan Nelly Fitri Yeni pada tanggal 8 September 2022).

Selain pelaksanaan ibadah sholat dan membaca Alquran metode KIBAR, praktek rutin dalam pelaksanaan ibadah di TK Islam Masjid Raya Lantai Batu Batusangkar dan TK Islam Harapan Ibu Lima Kaum adalah praktek berinfak. Berbagai permasalahan yang penulis temukan saat observasi ke TK Islam Masjid Raya Lantai Batu Batusangkar dan TK Islam Harapan Ibu Lima Kaum setiap pagi hari Jum'at berinfak siswa. Ada sebagian siswa yang sudah diberi uang infak dari rumah namun tidak memberikannya pada saat disekolah. Salah satu contohnya adalah murid TK Islam Masjid Raya Lantai Batu Batusangkar yang berinisial Q. Dia sudah diberikan oleh ibunya uang untuk infak namun sesampai di sekolah ia membelanjakan uang tersebut. Selain itu juga ada murid yang berinisial N yang melakukan hal yang sama.

Dari hasil penelitian di dua lembaga pendidikan anak usia dini tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam aspek pelaksanaan ibadah dengan tiga indikator penelitian yaitu pelaksanaan ibadah sholat, membaca Alquran dengan metode KIBAR dan berinfak maka terindikasi masih diperlukan layanan bimbingan dan konseling agar pembiasaan tersebut dapat terlaksana dengan baik.

2) Minat belajar

Minat belajar dinilai dari rasa ingin tahu yang dimiliki peserta didik. Hal ini akan terlihat pada setiap individu yang memiliki rasa ingin tahu dan tidak ada seorangpun peserta didik yang tidak memiliki rasa ingin tahu sama sekali. Seorang anak akan terlihat rasa keingintahuannya disaat ia mulai bertanya hal-hal yang ia lihat, dengar, amati dan lain sebagainya. Jika rasa ingin tahu anak tinggi maka ia akan lebih aktif bertanya kepada orang yang ia anggap tau. Anak yang rasa ingin tahunya sedang maka ia hanya akan bertanya tentang hal tertentu yang menarik baginya untuk diketahui sedangkan anak yang rasa ingin tahunya rendah ia hanya akan bertanya di saat ke adaan memaksanya untuk bertanya karena ia lebih banyak diam atau tidak begitu aktif dan tidak begitu peduli.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan beberapa orangtua wali murid mengenai rasa ingin tahu anak dengan memberikan kasus apakah Ananda antusias ingin ke sekolah mengulang pelajaran di rumah, pada umumnya orangtua wali murid menyatakan bahwa sebagian dari anak kita ada yang

sangat antusias untuk datang ke sekolah namun untuk mengulang pelajaran di rumah tidak mau. Dan tidak bisa di pungkiri juga sebagian anak yang keinginan datang ke sekolahnya kurang akan tetapi antusias sekali ketika mengulang pelajaran di rumah.

Salah satu contoh anak yang antusiasnya kurang untuk datang ke sekolah adalah anak yang berinisial N. Ia merupakan murid yang susah untuk bangun pagi untuk pergi ke sekolah. Hal ini disampaikan oleh orangtuanya berinisial It yang menyatakan bahwa:

3) Kepercayaan diri

Rasa percaya diri adalah sikap diri yang merasa pantas dan nyaman dengan dirinya sendiri dari penilaian orang lain. Serta memiliki keyakinan yang kuat. Rasa percaya diri mendorong anak untuk menghadapi situasi di dalam pergaulan dan untuk menangani berbagai perihal dengan lebih mudah. Percaya diri tidak dikatakan secara nyata akan tetapi orang-orang yang percaya diri akan lebih mudah menerima dirinya sendiri dan siap menerima tantangan dalam artian ia mau mencoba sesuatu yang baru. Orang yang percaya diri cenderung tidak takut menyatakan penilaiannya di depan orang banyak. Kepercayaan diri yang diperoleh dari pengalaman hidup yaitu salah satu aspek kepribadian yang berupa keyakinan akan kemampuan diri seseorang sehingga tidak terpengaruh oleh orang lain dan dapat bertindak sesuai kehendak, gembiraan, optimis, cukup toleran dan bertanggung jawab. Kepercayaan diri akan berhubungan dengan kemampuan melakukan sesuatu yang baik. Bagaimanapun kemampuan manusia terbatas pada jumlah hal yang dapat dilakukan dengan baik dan sejumlah kemampuan yang dikuasai oleh dirinya.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai kepercayaan diri ini peneliti menggunakan dua penilaian yaitu berani ditinggal disekolah dan berani tampil didepan kelas. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru kelas TK Islam Masjid Raya Lantai Batu yaitu Ibu Helmayeni, S, Pd menyatakan bahwa:

Sampai saat ini terhitung sudah lima bulan sekolah, masih ada sekitar 25% anak-anak masih belum berani ditinggal oleh orangtuanya di sekolah saat jam sekolah. Hal ini terjadi karena Sebagian dari anak memang dari awal tidak mau ditinggal oleh orangtua akan tetapi Sebagian lagi ada orangtua yang belum mau meninggalkan anaknya. Hal inilah yang membuat anaknya kurang percaya diri dan berubah menjadi tidak mau ditinggal orang tua. Selanjutnya mengenai tampil di depan baru sekitar 50% anak yang berani untuk tampil didepan kelas. Baik itu memperkenalkan diri maupun memperagakan sesuatu di depan kelas. Dalam kasus ini khususnya local saya masih perlu bimbingan lebih lanjut untuk menciptakan anak yang percaya diri (Wawancara dengan Ibuk Helmayeni pada tanggal 7 September 2022).

Salah satu contohnya adalah siswa dengan inisial Aq. Dia merupakan salah satu anak pintar di Kelompok Sabar TK Islam Masjid Raya Lantai Batu Batusangkar yang sampai saat ini masih ditemani orangtuanya. Berbagai upaya sudah dilakukan oleh guru., agar anak tersebut percaya dengan dirinya dan mau tinggal (berpisah dengan orang tua) selama jam belajar disekolah, namun sampai saat ini masih ditemani disekolah meskipun tidak setiap hari. Tapi Alhamdulillah sudah ada perubahan. Salah satu upaya yang sudah ditempuh oleh guru di TK Islam Masjid Raya Lantai Batu adalah dengan upaya memberi nasehat dan menemaninya bermain ataupun saat jam pelajaran. Tidak hanya di TK Islam Masjid Raya Lantai Batu saja ditemukan murid yang mempunyai permasalahan yang sama. Salah satu murid di TK Islam Harapan Ibu Lima Kaum juga dijumpai ana dengan inisial Ay yang belum mau ditinggal di sekolah saat jam pelajaran. Upaya yang dilakukan oleh guru di TK Islam Harapan Ibu Lima Kaum adalah dengan mengajak Ay bermain di luar dan dalam kelas dan saat sudah tenang orangtuanya diam-diam pergi meninggalkannya.

Berdasarkan kondisi anak-anak yang terkait dengan rasa percaya diri, peneliti mengambil kesimpulan bahwa masih perlunya layanan bimbingan dan konseling dalam mengatasi rasa kurang

percaya diri yang dialami anak-anak.

4) Karakter jujur

Mengajarkan sikap jujur kepada peserta didik sejak usia dini merupakan hal yang sangat penting untuk dilakukan. Mengajarkan sebuah ilmu kepada anak usia dini akan lebih mudah diserap dan diingat serta di aplikasikan. Salah satu lingkungan untuk mengajarkan kejujuran pada anak yaitu di PAUD atau TK. Menanamkan sikap jujur kepada anak juga harus dilakukan oleh orang tua di lingkungan rumahnya agar lebih mudah dan selaras dengan kegiatan sekolahnya. Lembaga PAUD atau TK juga termasuk salah satu lingkungan yang tepat untuk mengajarkan sikap jujur kepada anak. Hal ini Karena selain mengajarkan ilmu pengetahuan pendidikan di PAUD juga menanamkan kepribadian yang baik pada anak. Dalam penelitian ini penulis mengambil dua aspek penilaian dalam karakter jujur yaitu berbicara jujur dan mau mengakui kesalahan.

Berdasarkan hasil wawancara penulis guru kelas TK Islam Harapan Ibu Lima Kaum dan TK Islam Masjid Raya Lantai Batu menyatakan bahwa: Pada umumnya siswa sudah mulai menerapkan karakter jujur di sekolah meskipun belum semuanya. Salah satu contohnya adalah ketika murid saya bertengkar dengan temannya, lalu saya bantu menengahi permasalahan mereka, maka mereka akan berbicara jujur dan saling memaafkan.

5) Tanggungjawab

Sikap tanggung jawab yang dimiliki oleh anak usia dini termasuk dalam ranah aspek perkembangan kecerdasan emosional. Perkembangan kecerdasan emosional yang merupakan perolehan kemampuan berperilaku yang sesuai dengan aturan yang dilakukan oleh orang-orang di sekitarnya. Perkembangan kecerdasan emosional yaitu proses belajar menyesuaikan diri dan mengendalikan diri agar sesuai dengan norma-norma yang berlaku di kelompok dan adat kebiasaan, belajar bekerja sama, saling berhubungan dan merasa bersatu dengan orang-orang di sekitarnya. Sikap tanggung jawab sangat penting untuk diajarkan dan dikembangkan sejak anak usia dini dengan catatan tanggung jawab itu harus sesuai dengan tingkat kemampuan dan perkembangan anak usia dini. Sikap tanggung jawab yang dapat dilakukan oleh anak usia dini yaitu, bertanggung jawab dengan barang yang dimilikinya, mengembalikan barang ke tempat semula, mengerjakan tugas yang telah diberikan oleh pendidik serta mengerjakan tugas sampai selesai dan menghargai waktu.

Dalam hal ini peneliti menggunakan dua aspek penelitian yaitu bertanggung jawab dalam mengurus perlengkapan sendiri dan meletakkan sesuatu pada tempatnya. Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan guru kelas di TK Islam Masjid Raya Lantai Batu Batusangkar dan TK Islam Harapan Ibu Lima Kaum, mereka berpendapat bahwa mereka mengalami hal yang sama pada murid-muridnya terkait kemampuan anak dalam mengurus perlengkapan sendiri dan meletakkan sesuatu pada tempatnya.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan peneliti terhadap sikap tanggung jawab yang dimiliki anak di TK Islam Masjid Raya Lantai Batu Batusangkar dan TK Islam Harapan Ibu Lima Kaum. Pertama penulis melakukan observasi dan wawancara di TK Islam Masjid Raya Lantai Batu pada kelompok Ikhlas menunjukkan bahwa dalam semua hal, masih terdapat 3 orang anak yaitu inisial V, J dan R yang sikap tanggung jawabnya masih rendah, Terlihat saat mengerjakan tugas yang diberikan guru mereka tidak mengerjakan sampai selesai dan membiarkan alat-alat yang telah digunakan untuk belajar berserakan dimana-mana. Rendahnya sikap tanggung jawab mereka karena mereka termasuk anak yang gampang bosan saat melakukan kegiatan yang diberikan guru maka dari itu mereka biasanya hanya menyelesaikan setengah dari tugasnya yang telah diberikan guru. Ketika mereka sudah bosan mengerjakan tugas yang diberikan guru, mereka melakukan hal lain seperti mengajak cerita temannya yang sedang mengerjakan dan terkadang juga memainkan benda yang ada

dimejanya hal tersebut membuat mereka tidak mengumpulkan tugasnya tepat waktu, dan ketika guru sudah meminta anak-anak mengumpulkan tugas tersebut mereka belum bisa mengumpulkannya karena tugas yang dikerjakan mereka belum selesai.

Dalam hal tersebut guru sudah sering menegur dan menasehati mereka agar mengikuti aturan yang berlaku namun belum menunjukkan perubahan dari sikap mereka. Selanjutnya berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang penulis lakukan di TK Islam Harapan Ibu Lima Kaum diperoleh hasil bahwa ditemukan pada kelompok B1 beberapa orang anak yang sikap tanggung jawabnya masih rendah. Salah satunya adalah anal dengan inisial A.

Sikap tanggung jawab A yang masih terlihat rendah terlihat saat bermain balok, karena setelah bermain A membiarkan mainan berserakan dilantai tanpa ada keinginan untuk mengumpulkan dan mengembalikan mainan ke tempat semula. Hal tersebut dikarenakan A belum memiliki kesadaran untuk merapikan kembali alat-alat bermain setelah digunakan dan kebiasaan ini dilakukan A setiap kali bermain dengan menggunakan alat permainan baik ketika bermain di rumah maupun di sekolah

b. Bidang Pengembangan Sosial

Hidup didunia ini manusia bukan hanya sebagai makhluk individu tetapi juga sebagai makhluk sosial. Jadi setiap manusia akan selalu berhubungan dengan orang lain dan tidak mungkin hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Fakta ini akan memberikan kesadaran bahwa untuk memenuhi kebutuhan kehidupannya individu harus melakukan interaksi sosial dan membentuk kehidupan berkelompok dengan individu lainnya. Saat manusia berada dalam kelompok sosialnya maka manusia akan terikat akan kewajiban sosial yaitu untuk menghargai adanya orang lain, hak-hak dasar orang lain serta mentaati norma-norma yang berlaku di masyarakatnya. Dalam kehidupan sosial ini hidup manusia tidak lepas dari interaksi sosial. Konsekuensi dari interaksi tersebut individu dengan individu lainnya adalah sosialisasi dan proses belajar menjadi sosial. Salah satu upaya pembudayaan kemampuan sosial anak, yaitu melalui pendidikan pada anak usia dini. Dengan memberikan pendidikan yang lebih dini pada anak-anak dan dilakukan oleh guru-guru profesional yang peka terhadap perasaan anak dan siap mendengarkan dan memahami perasaan anak, menggunakan bahasa yang dapat dimengerti, menegakan peraturan, menerima perbedaan di antara anak-anak, mampu mengendalikan emosi serta memberi dukungan pada saat anak-anak mengalami kesulitan merupakan modal bagi guru untuk dapat mengembangkan keterampilan sosial yang dibutuhkan anak untuk bersosialisasi dengan lingkungannya.

Dalam penelitian ini penulis menfokuskan penelitian layana bidang sosial dalam tiga aspek penilaian, yaitu Kerjasama, empati dan interaksi.

1) Kerjasama

Kerjasama dalam tim sangat penting pada setiap aspek kehidupan manusia. Manusia merupakan makhluk sosial sehingga tidak bisa berfungsi secara optimal jika bergerak sendirian. Karena hal itu kerjasama pada anak usia dini perlu dilatih dan dibentuk dalam kepribadiannya. Kerjasama merupakan pengalaman yang melibatkan interaksi dan kemampuan berbaur dengan orang lain. Mempelajari pentingnya kerjasama sejak anak usia dini dapat memberikan anak salah satu keterampilan yang akan berguna sepanjang hidup nantinya.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan, ditemukan salah satu kasus dalam keseharian siswa yaitu dalam melaksanakan gotong royong membersihkan kelas. Siswa TK Islam Masjid Raya Lantai Batu dan TK Islam Harapan Ibu Lima Kaum ditemukan masih banyak diantara siswa yang belum mampu untuk bekerjasama. Salah satu contohnya siswa yang berinisial A. A merupakan salah satu anak yang aktif dikelas. Ketika dalam pelaksanaan goro memberishkan kelas A tidak mau bersama-

sama temannya untuk membersihkan kelas. A sibuk berlarian dan mengganggu temannya yang sedang bekerja membersihkan kelas. Selain memgganggu temannya, A juga tidak peduli dengan nasehat gurunya.

Hal ini juga ditemukan pada siswa di TK Islam Harapan Ibu Lima Kaum yang berinisial K yang mana ketika melaksanakan goro mebersihkan kelas K juga tidak mau untuk membantu bersama-sama untuk membersihkan kelasnya. K sibuk dengan mainan dan menggnggu temannya yang sedang asik bekerja. Melihat kondisi anak-anak, masih banyak yang belum mau ikut bekerjasama dalam membersihkan kelas maka dipandang perlu adanya layanan bimbingan dan konseling agar sejak dini anak-anak terbiasa mengikuti kegiatan kerjasama/ gotong royang yang dilaksanakan di lingkungannya.

2) Empati

Empati adalah kemampuan untuk merasakan atau memahami secara emosional apa yang dirasakan oleh orang lain. Berempati berarti kita dapat melihat sesuatu dari sudut pandang orang lain dan membayangkan apa yang dipikirkan atau dirasakan mereka, kemudian menanggapiya dengan baik. Saat berinteraksi dengan orang lain, individu tidak hanya dituntut untuk mampu berinteraksi secara baik dengan orang lain, tetapi terkait juga didalamnya bagaimana ia mampu mengendalikan dirinya secara baik (Maranatha & Putri, 2021). Ketidak mampuan individu mengendalikan dirinya dapat menimbulkan berbagai masalah sosial emosional dengan orang lain.

Rasa empati yang ada pada anak usia dini antara lain terlihat saat kegiatan makan bersama dengan bekal yang dibawa dari rumah masing-masing. Akan terlihat menu makanan yang beragam sesuai tingkat kemampuan orang tua yang menyediakan bekal untuk anak-anaknya. Di TK Islam Masjid Raya Lantai Batu dan TK Islam Harapan Ibu Lima Kaum setiap hari anak-anak membawa bekal makanan dari rumah dengan menu yang ditetapkan seperti ; hari Senin, Rabu dan Jum'at membawa bekal snack ringan berupa kue, roti dan makanan ringan lainnya, sedangkan untuuk hari Selasa, Kamis dan Sabtu membawa bekal makanan berat seperti ; lontong, nasi goreng dan makanan berat lainnya

Dari pengamatan peneliti ada beberapa anak yang tidak membawa bekal, sehingga waktu makan bersama anak tersebut hanya melamun saja. Terlihat guru meminta kepada semua anak agar ada yang mau berbagi makanan. Telah beberapa kali guru mengajak anak berbagi namun tidak ada yang berinisiatif untuk berbagi makanan. Tiba-tiba seorang anak berinisial M berkata “ kalau makanannya dibagi nanti makanan kami habis Bu guru”. Tampak Bu guru menasehati M agar tidak pelit dalam berbagi makanan.

Berdasarkan observasi penulis, karna masih banyak anak anak yang belum mau berbagi makanan dengan kawan yang tidak membawa makanan, maka dipandang perlu mengadakan layanan bimbingan dan konseling agar anak anak memiliki sikap empati dan peduli dengan temannya. Rasa empati dan peduli sesame ini tidak hanya dibutuhkan terkait berbagi makana namun juga dalam menolong teman yang sedang kesusahan seperti membantu teman yang terjatuh atau teman yang kehilangan barannya.

c. Bidang Pengembangan Kemampuan Belajar

Bimbingan ini merupakan bagian integral dari program pendidikan yang ada di sekolah, yang bertujuan membantu siswa menemukan cara belajar yang tepat dan memberi kesempatan untuk memperoleh prestasi secara optimal. Secara umum tujuan dari bimbingan belajar ialah membantu meningkatkan kesadaran siswa untuk memperoleh dan menggunakan informasi belajar yang tepat, mengembangkan pandangan yang luas mengenai kesempatan belajar, meningkatkan pemahaman terhadap lingkungan pendidikan, dan memahami hal-hal yang dapat mempenga- ruhi proses studinya. Tujuan khususnya adalah (1) membantu siswa agar terampil memperoleh dan memanfaatkan informasi pendidikan yang dapat menunjang studinya, (2) memanfaatkan kesempatan belajar untuk

meningkatkan prestasi belajarnya, (3) menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan pendidikan, (4) memiliki keterampilan belajar untuk menunjang peningkatan hasil belajar, (5) mengarahkan diri untuk menghindari hal-hal yang dapat menghambat studinya.

Dalam penelitian bidang pengembangan belajar penulis mengukurnya dalam aspek sikap belajar. Seperti kesiapan dalam menerima pelajaran, kehadiran dalam mengikuti pelajaran, kemampuan dalam menjawab pertanyaan, perhatian terhadap pelajaran dan mengulang pelajaran di rumah. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang penulis lakukan diketahui bahwa bentuk layanan Bimbingan dan Konseling yang dilaksanakan di TK Islam Masjid Raya Lantai Batu pada bidang pengembangan belajar siswa yaitu dengan cara layanan Bimbingan belajar melalui bermain peran berbasis Islam.

Layanan bimbingan belajar melalui bermain peran berbasis Islam yang dimaksudkan adalah menanamkan nilai-nilai spiritual dan hikmah ibadah pada diri siswa yang mengarahkan pada tercapainya tujuan yaitu meningkatkan kecerdasan emosional siswa. Memberikan nuansa Islam dan memasukkan nilai-nilai ajaran Islam tentang hikmah ibadah berdasarkan Al-Qur'an dan hadits dalam melaksanakan bimbingan belajar melalui bermain peran (Nurmelly, 2022).

Sebagai contoh pelaksanaan bimbingan belajar di TK Islam Masjid Raya Lantai Batu dan TK Islam Harapan Ibu Lima Kaum yaitu pada kasus siswa yang belum adanya kesiapan anak saat akan menerima pembelajaran di sekolah. Seperti anak yang berinisial Z, ia tidak akan siap dalam melaksanakan pembelajaran ketika permainan yang ia mainkan belum selesai. Langkah yang selalu dilakukan oleh guru Ketika akan memulai pelajaran adalah dengan menjanjikan sesuatu pada Z agar ia mau mengikuti pelajaran di sekolah. Selanjutnya penulis juga menemukan kasus bahwa ada seorang anak berinisial S yang belum mampu untuk menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru, ia sangat kesulitan ketika guru sudah menerangkan pelajaran dan saat ditanya kembali, S belum mampu untuk menjawabnya. Selain kasus A dan S penulis juga mengamati ada beberapa anak yang asik berbicara dengan temannya saat guru menerangkan pelajaran di depan kelas.

2. Analisis kebutuhan layanan Bimbingan Konseling di TK Islam Masjid Raya Lantai Batu Batusangkar dan TK Islam Harapan Ibu Lima Kaum

Peraturan Operasional Pelaksanaan BK di PAUD memang belum diatur secara eksplisit dalam Permendikbud tentang pedoman BK pada Anak Usia Dini. Meskipun dalam Permendikbud No. 111 Tahun 2014 tentang Pedoman Bimbingan dan Konseling (BK) tidak menyebut secara eksplisit pentingnya BK pada pendidikan Anak Usia Dini (BK-PAUD) namun dalam Permendikbud No. 146 tentang Kurikulum 2013 sudah ditegaskan bahwa PAUD wajib melakukan deteksi dini tumbuh kembang anak.

Secara keilmuan deteksi dini tumbuh kembang anak merupakan bagian dari ilmu psikologi, khususnya Bimbingan dan Konseling. Atas dasar inilah BK-PAUD penting dipelajari. Menempatkan deteksi dini tumbuh kembang anak dalam bingkai BK secara komprehensif memungkinkan anak mendapatkan stimulasi edukatif yang tepat dan intervensi kecerdasan yang akurat sehingga anak terhindar dari gangguan tumbuh kembang serta terhindar dari perilaku menyimpang. Untuk pelaksanaan BK di PAUD perlu adanya identifikasi kebutuhan BK pada Anak Usia Dini yang disertakan dengan analisis kebutuhannya.

Analisis kebutuhan dapat diartikan sebagai suatu proses mengenali kebutuhan sekaligus menentukan prioritas diri peserta didik. Sedangkan analisis kebutuhan merupakan suatu cara atau metode untuk mengetahui perbedaan antara kondisi yang diinginkan/seharusnya atau diharapkan dengan kondisi yang ada. Kondisi yang diinginkan seringkali disebut dengan kondisi ideal, sedangkan kondisi yang ada seringkali disebut dengan kondisi riil/faktual atau kondisi nyata. Analisis kebutuhan dilakukan sebagai suatu proses formal untuk menentukan jarak atau kesenjangan antara keluaran dan dampak yang nyata dengan keluaran dan dampak yang diinginkan. Kemudian menempatkan deretan

kesenjangan ini dalam skala prioritas lalu memilih hal yang paling penting untuk diselesaikan masalahnya.

Dapat disimpulkan analisis kebutuhan adalah kegiatan mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat (kesenjangan) dalam proses pelayanan untuk menetapkan materi, media yang tepat dan relevan dalam mencapai tujuan pelayanan yang mengarah pada pencapaian tugas perkembangan. Jadi analisis kebutuhan dalam bimbingan dan konseling adalah kegiatan yang dilakukan untuk mengidentifikasi kebutuhan (paradigma lama: permasalahan) diri peserta didik, lingkungan peserta didik dan layanan bimbingan dan konseling dalam rangka pencapaian tugas-tugas perkembangan secara optimal.

Pelaksanaan analisis kebutuhan dalam program bimbingan dan konseling merupakan kegiatan mengelompokkan masalah yang berkaitan atau yang ada pada peserta didik. Kebutuhan atau masalah peserta didik dapat diidentifikasi melalui mengenali: (1) Karakteristik siswa, seperti aspek-aspek fisik (kesehatan dan keberfungsian), kecerdasan, motif belajar dan sikap serta kebiasaan belajar, temperamen (periang, pendiam, pemurung, atau mudah tersinggung), dan karakternya (seperti kejujuran, kedisiplinan serta tanggung jawab); (2) Harapan peserta didik, sekolah, dan masyarakat dapat dianalisis dari tugas-tugas perkembangan yang dijabarkan dalam rumusan kompetensi dan materi pengembangan kompetensi yang ada.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan maka diperoleh identifikasi kebutuhan layanan Bimbingan dan Konseling di TK Islam Masjid Raya Lantai Batu dan TK Islam Harapan Ibu Lima Kaum sebagai berikut:

a. Kebutuhan Layanan Bimbingan dan Konseling Bidang Pribadi

Berdasarkan identifikasi yang telah dilakukan melalui observasi dan wawancara di TK Islam Masjid Raya Lantai Batu dan TK Islam Harapan Ibu Lima Kaum maka dibutuhkan layanan Bimbingan dan Konseling agar peserta didik mampu (a) memahami potensi diri dan memahami kelebihan dan kelemahannya, baik kondisi fisik maupun psikis, (b) mengembangkan potensi untuk mencapai kesuksesan dalam kehidupannya, (c) menerima kelemahan kondisi diri dan mengatasinya secara baik, (d) mencapai keselarasan perkembangan antara cipta-rasa-karsa, (e) mencapai kematangan cipta-rasa-karsa secara tepat dalam kehidupannya sesuai nilai-nilai luhur, dan (e) mengaktualisasikan dirinya sesuai dengan potensi diri secara optimal berdasarkan nilai-nilai luhur budaya dan agama.

Secara umum beberapa poin yang harus dilaksanakan dalam proses Bimbingan dan Konseling di TK Islam Masjid Raya Lantai Batu dan TK Islam Harapan Ibu Lima Kaum bidang pengembangan pribadi yaitu:

- 1) Meningkatkan pemahaman diri pada anak
- 2) Melakukan pengembangan kelebihan diri
- 3) Mengatasi kelemahan diri
- 4) Meningkatkan keselarasan perkembangan cipta-rasa-karsa, kematangan cipta-rasa-karsa, dan aktualisasi diri secara bertanggung jawab.

Hal tersebut dapat dirumuskan berdasarkan analisis kebutuhan (need assessment) pengembangan diri peserta didik yang ditemukan, kebijakan pendidikan yang diberlakukan di lingkup sekolah dan kajian pustaka. Konselor harus mengemas kegiatan-kegiatan yang akan dapat melatih pengembangan kepercayaan diri dan keberanian membela diri terhadap tindak bullying, pribadi yang mandiri dan bertanggung jawab sesuai dengan tugas perkembangannya, serta latihan asertif terhadap ajakan teman.

Secara spesifik identifikasi yang penulis peroleh dari hasil penelitian di TK Islam Masjid Raya

Lantai Batu dan TK Islam Harapan Ibu Lima Kaum bidang pribadi yang membutuhkan layanan Bimbingan dan Konseling sebagai berikut:

1) Aspek pelaksanaan ibadah

Siswa TK Islam Masjid Raya Lantai Batu dan TK Islam Harapan Ibu Lima Kaum masih perlu Bimbingan dan Konseling karena masih banyak diantaranya yang belum melaksanakan ibadah sebagaimana mestinya sesuai dengan ajaran agama Islam dan harapan orangtua. Dalam aspek pelaksanaan ibadah ini tidak hanya dituntut kepada siswanya, namun peran orangtua sangat dibutuhkan. Dalam pelaksanaan ibadah yang dituju bukan hanya dalam pelaksanaan sholat saja namun juga dalam membaca Al-Quran dan melaksanakan infak.

Untuk lebih jelasnya dalam aspek pelaksanaan ibadah peneliti membahas beberapa aspek antara lain:

- a) Pelaksanaan ibadah sholat. Pelaksanaan ibadah sholat TK Islam Masjid Raya Lantai Batu dan TK Islam Harapan Ibu Lima Kaum perlu adanya bimbingan berkelanjutan dari guru atau pendidik yang diberi tanggungjawab terhadap kelompok peserta didiknya. Dalam hal ini pendidik perlu melakukan bimbingan dengan cara memberikan contoh gerakan dan bacaan sholat yang benar sesuai tuntunan sholat. Bagi anak yang melaksanakan kegiatan sholat tidak dengan sungguh-sungguh dapat diberikan bimbingan pribadi secara intensif atau bimbingan klasikal melalui kegiatan bercerita dan menyampaikan kisah teladan khususnya tentang orang yang melakukan sholat dengan benar akan mendapatkan kemuliaan dan kemudahan dalam hidupnya.
- b) Pelaksanaan praktek membaca al-quran metode kibar. Sebagaimana umumnya Taman Kanak-kanak yang ada di Kecamatan Lima Kaum mengajarkan anak membaca al-quran dengan metode kibar. Metode kibar adalah suatu metode dalam belajar membaca al-quran, dimana metode ini menekankan pada penguasaan makharijul huruf yang disusun oleh Hj. Erweesbe Maimunati, yang dalam pelaksanaannya sesuai dengan tingkat perkembangan kemampuan anak usia dini. Dalam hal ini pendidik perlu memberikan layanan bimbingan pribadi agar dapat terdeteksi setiap kesulitan anak dan segera diberikan solusinya karena layanan pribadi lebih efektif.
- c) Pelaksanaan ibadah infak. Pendidik perlu memotivasi anak untuk terbiasa menyiapkan uang jajan untuk infak dengan memberi tahu atau kisah teladan tentang keutamaan dan kemuliaan orang-orang yang suka dan rutin berinfak.

SIMPULAN

Berdasarkan pemaparan hasil penelitian dan pembahasan penulis tentang analisis kebutuhan layanan bimbingan dan konseling di TK dapat diambil kesimpulan bahwa: Dengan adanya layanan bimbingan dan konseling dapat membantu tercapainya tujuan pendidikan anak usia dini secara umum dan visi dan misi lembaga khususnya. Kondisi siswa di TK Islam Masjid Raya Lantai Batu Batusangkar dan TK Islam Harapan Ibu Lima Kaum masih banyak siswa yang belum memenuhi target penilaian minimal atau yang dilambangkan dengan MB (Mulai Berkembang). Sedangkan target penilaian yang ingin dicapai adalah BSB (Berkembang Sangat Baik). Dari analisis kebutuhan terhadap layanan Bimbingan dan Konseling maka terindikasi bahwa siswa di TK Islam Masjid Raya Lantai Batu Batusangkar dan TK Islam Harapan Ibu Lima Kaum membutuhkan layanan Bimbingan dan Konseling anak usia dini sesuai bidang layanan yaitu layanan bidang pribadi, bidang sosial, bidang belajar dan bidang karir.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, M. (2014). Hakikat Bimbingan dan Konseling untuk Anak Usia Dini. *Modul, 1*, 1–31. file:///C:/Users/User/Downloads/Documents/PAUD4406-M1_2.pdf
- Azzahra, N. (2017). Layanan Bimbingan Dan Konseling Anak Di Tk Kemala Bhayangkari 13 Pontianak Kota. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Untan*.
- Bujuri, D. A. (2018). JIP:Jurnal Ilmiah PGMI Volume 4, Nomor 1, Juni 2018 Analisis Kebutuhan Anak... Dian Andesta Bajuri. *JIP:Jurnal Ilmiah PGMI*.
- Fadlun, M., Elitear, J., Tambunan, A., & Koto, E. (2016). Penelitian Lapangan (Field Research) pada Metode Kualitatif. *Penelitian Lapangan*.
- Irmayanti, R., & Yuliani, W. (2020). Peran Bimbingan dan Konseling di Sekolah Inklusif. *JPK (Jurnal Pendidikan Khusus)*. <https://doi.org/10.21831/jpk.v16i2.37011>
- Maranatha, J. R., & Putri, D. I. H. (2021). Empati Anak Usia Dini: Pengaruh Penggunaan Video Animasi dan Big Book di Taman Kanak-Kanak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1881>
- Mutia, S. (2021). "Pelaksanaan Program Layanan Bimbingan Dan Konseling Disekolah ." *Intelektualita* .2021. In *Intelektualita*.
- Nelisma, Y., & Fitriani, W. (2021). Pelaksanaan Bimbingan Pribadi Untuk Mengembangkan Kemandirian Siswa. *Ristekdik : Jurnal Bimbingan Dan Konseling*. <https://doi.org/10.31604/ristekdik.2021.v6i2.219-222>
- Nurmelly, N. (2022). PENINGKATAN KOMPETENSI GURU BIMBINGAN KONSELING DALAM MELAKSANAKAN LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK MELALUI METODE BERMAIN PERAN PADA PELATIHAN DI BALAI DIKLAT KEAGAMAAN PALEMBANG. *Jurnal Perspektif*. <https://doi.org/10.53746/perspektif.v15i1.77>
- Pangestu, D. B., Umari, T., & Yakub, E. (2022). LAYANAN BIMBINGAN KONSELING DI SEKOLAH DASAR. *JURNAL PAJAR (Pendidikan Dan Pengajaran)*. <https://doi.org/10.33578/pjr.v6i5.8978>
- Qomariah, L., Harefa, J. A., Lubis, S. N., Saragih, M. P. D., Daulay, A. A., & Sahputra, D. (2023). Meningkatkan Semangat Belajar Anak Usia Dini melalui Konseling Kelompok. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i1.1378>
- Rahmawati, D. (2017). Penelitian Lapangan (field research). *Journal of Chemical Information and Modeling*.
- Telaumbanua, : Kaminudin. (2016). Konsep Dasar Layanan Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dasar. *Konsep Dasar Layanan Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dasar*.